

Aspect Marker Adverbs in Ermanto's *Sansai* Novel: A Morphological Study

Adverbia Penanda Aspek dalam Novel *Sansai* karya Ermanto: Suatu Kajian Morfologi

Zri Andayani^{1*} Siti Ainim Liusti² Zulfariati³

Universitas Negeri Padang^{1,2}

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok³

*Corresponding author. Email: zriandayani@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i2.127451

Submitted: Feb 4, 2024

Revised: June 22, 2024

Accepted: June 30, 2024

Abstract

This study examines the use of adverbial aspect markers in Ermanto's novel *Sansai*, aiming to revitalize Minangkabau literature by focusing on both cultural and social issues. The research explores how aspect markers influence narrative understanding and temporal dynamics in contemporary Minangkabau prose. Through qualitative document analysis using the Indonesian Language Corpus Linguistic Method (KORTARA), the study identifies and classifies adverbs that denote actions, events, situations, and traits in various temporal contexts. The analysis reveals four types of aspect markers: durative, perfective, imperfective, and inchoative. The novel contains 476 adverbial aspect markers, distributed as follows: 73 durative ("middle"), 64 imperfective ("not yet"), 278 perfective ("already"), and 61 inchoative ("beginning") markers. The perfective aspect "already" emerges as the most frequently used, suggesting a narrative emphasis on completed actions or states. This linguistic analysis provides insights into the narrative structure and temporal nuances of contemporary Minangkabau literature, contributing to a deeper understanding of how language use shapes storytelling and cultural expression. The findings offer a foundation for further exploration of the relationship between linguistic features and literary techniques in regional Indonesian literature.

Key words: *Adverbial usage; aspect marker, Sansai novel*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan penanda aspek adverbial dalam novel *Sansai* karya Ermanto, yang bertujuan untuk merevitalisasi sastra Minangkabau dengan berfokus pada isu-isu budaya dan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penanda aspek mempengaruhi pemahaman naratif dan dinamika temporal dalam prosa Minangkabau kontemporer. Melalui analisis dokumen kualitatif dengan menggunakan Metode Linguistik Korpus Bahasa Indonesia (KORTARA), penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kata keterangan yang menunjukkan tindakan, peristiwa, situasi, dan sifat dalam berbagai konteks temporal. Analisis ini mengungkapkan empat jenis penanda aspek: duratif, perfektif, imperfektif, dan inkoatif. Novel ini mengandung 476 penanda aspek adverbial, yang terdistribusi sebagai berikut: 73 penanda aspek duratif ("tengah"), 64 penanda aspek imperfektif ("belum"), 278 penanda aspek perfektif ("sudah"), dan 61 penanda aspek inkoatif ("awal"). Aspek perfektif "sudah" muncul sebagai yang paling sering digunakan, menunjukkan penekanan naratif pada tindakan atau keadaan yang telah selesai. Analisis linguistik ini memberikan wawasan ke dalam struktur naratif dan nuansa temporal sastra Minangkabau kontemporer, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan bahasa membentuk penceritaan dan ekspresi budaya. Temuan-temuan ini menawarkan sebuah landasan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara fitur-fitur linguistik dan teknik-teknik sastra dalam sastra regional Indonesia.

Kata kunci: *penggunaan adverbia; penanda aspek; novel Sansai*

PENDAHULUAN

Adverbia atau kata keterangan merupakan elemen penting dalam struktur bahasa, berfungsi sebagai penanda penting yang memperkaya makna dan menambah kedalaman kata yang dimodifikasinya (Wijana 2022). Bagian kata yang serbaguna ini memberikan informasi penting tentang waktu, tempat, cara, dan hubungan sebab-akibat, sehingga bertindak sebagai pilar dalam konstruksi kalimat yang jelas dan ringkas. Di luar fungsi tata bahasanya, kata keterangan memainkan

peran penting dalam mengarahkan fokus pembicaraan, menyoroti aspek komunikasi tertentu, dan menyampaikan nuansa yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung (Nurdin 2015). Pentingnya adverbial jauh melampaui penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam analisis linguistik, kata keterangan menawarkan wawasan yang berharga ke dalam struktur dan semantik bahasa. Kata keterangan mengungkapkan pola modifikasi, menunjukkan fleksibilitas susunan kata, dan mengilustrasikan bagaimana pembicara dan penulis dapat menyempurnakan pesan mereka untuk mendapatkan dampak yang maksimal.

Kelas kata, atau bagian dari kata, menunjukkan variasi yang cukup besar di seluruh bahasa. Beberapa kelas kata hampir bersifat universal, sementara yang lain bersifat khusus untuk bahasa tertentu, yang mencerminkan fitur dan struktur linguistik yang unik dari masing-masing bahasa (Rijkhoff and van Lier 2013). Dalam bahasa Indonesia, kata keterangan memainkan peran penting dalam memodifikasi dan memberikan informasi tambahan mengenai kata kerja, kata sifat, angka, dan kelas kata keterangan lainnya, khususnya dalam hal aspek, kategori, kuantitas, dan kualitas.

Kridalaksana (1994, p. 85) mengidentifikasi empat jenis kata keterangan yang berfungsi sebagai penanda aspek dalam bahasa Indonesia. Pertama, kata keterangan duratif. Kata keterangan ini menunjukkan perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat yang sedang berlangsung. Contohnya adalah kata-kata yang sepadan dengan "lagi" dan "sedang" dalam bahasa Inggris. Kedua, kata keterangan perfektif. Kata keterangan ini menunjukkan tindakan, peristiwa, situasi, atau sifat yang telah selesai. Kata-kata seperti "adalah", "telah", dan "telah" termasuk dalam kategori ini. Ketiga, kata keterangan imperfek. Kata-kata ini menyatakan tindakan, peristiwa, situasi, atau sifat yang belum selesai atau sedang berlangsung. Padanan kata "masih" dalam bahasa Indonesia adalah contohnya. Keempat, kata keterangan inkoatif. Ini menandakan awal dari suatu tindakan, peristiwa, situasi, atau karakteristik, seperti kata "mulai."

Pola penggunaan bahasa dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang, termasuk frekuensi kemunculan. Keraf (1987, p. 74) mencatat bahwa analisis frekuensi mengungkapkan keteraturan peristiwa-peristiwa kebahasaan tertentu, dengan menyoroti elemen-elemen yang sering muncul dalam suatu bahasa. Pendekatan ini sangat relevan ketika mengkaji bahasa yang digunakan secara luas seperti bahasa Indonesia, yang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi langsung dan tidak langsung hingga ekspresi sastra.

Keserbagunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaannya dalam berbagai bentuk sastra, termasuk novel. Novel, sebagai karya prosa yang panjang, menyajikan narasi yang rumit tentang individu dan lingkungan sosial mereka, yang sering kali menekankan pada pengembangan karakter dan sifat-sifat kepribadian (Kundera 2023). *Sansai*, yang ditulis oleh akademisi Ermanto, adalah contoh utama novel yang berfokus pada penggambaran karakter, menjadikannya sumber yang kaya untuk analisis linguistik.

Penting untuk dicatat bahwa kelas kata, atau bagian dari kata, dapat sangat bervariasi di berbagai bahasa. Meskipun beberapa kelas kata hampir bersifat universal, ada juga yang bersifat spesifik untuk setiap bahasa, yang mencerminkan ciri-ciri struktural dan semantik yang unik dari setiap sistem bahasa (Bisang 2011). Variasi ini menggarisbawahi pentingnya studi spesifik bahasa, terutama dalam bahasa yang digunakan secara luas seperti bahasa Indonesia.

Penelitian ini mempelajari penggunaan adverbial dalam novel-novel yang ditulis oleh penulis Minangkabau, sehingga menawarkan perspektif yang tak tertandingi tentang dinamika naratif dan ekspresi bahasa dalam ranah sastra Minangkabau. Dengan meneliti secara cermat bagaimana penulis Minangkabau menggunakan kata keterangan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komponen linguistik ini menyampaikan pesan-pesan sosial dan mendorong perkembangan karakter yang rumit. Melalui analisis yang cermat, kami mengeksplorasi peran kata keterangan dalam membangun suasana, menggambarkan emosi karakter, dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam yang melekat pada masyarakat Minangkabau.

Tujuan utama dari analisis kami adalah untuk menambah pemahaman tentang kemewahan sastra Minangkabau dan menumbuhkan apresiasi terhadap gaya penulisan yang berbeda yang ditunjukkan oleh para penulisnya. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana penggunaan kata keterangan yang khas berkontribusi dalam membentuk identitas sastra Minangkabau yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sastra daerah di Indonesia dan memperkaya wacana sastra baik dalam skala lokal maupun nasional.

Penelitian sebelumnya mengenai adverbial dalam sastra Indonesia telah memberikan wawasan yang berharga mengenai penggunaan dan signifikansinya. Marliana, Agustina, & Ngusman (2018)

melakukan penelitian berjudul *Adverbia Penanda Aspek dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*, yang meneliti adverbia baik dalam bentuk dasar maupun turunan, dengan fokus pada jenis intrakalimat dan ekstrakalimat. Analisis mereka mengidentifikasi empat kategori kata keterangan: penanda aspek, penanda modalitas, penanda kuantitas, dan penanda kualitas. Namun, penelitian ini terbatas pada satu novel, yang berpotensi membatasi generalisasi temuannya.

Memperluas cakupan analisis adverbia, Damayanti (2012) meneliti *Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel-novel Andrea Hirata: Kajian Struktur dan Makna*. Penelitian ini mengungkapkan pola yang beragam dalam pengurutan adverbia penanda modalitas dalam karya-karya Hirata. Ada dua pola utama yang muncul. Pertama, urutan kata keterangan di dalam klausa, diikuti dengan kata keterangan ekstralingual yang memberikan informasi tambahan. Kedua, urutan kata keterangan yang berdekatan secara langsung tanpa subjek yang mengintervensi. Pola-pola urutan yang bervariasi ini menyoroti gaya penulisan Hirata yang unik dan kompleksitas penggunaan bahasanya, memberikan wawasan tentang teknik naratif dan pilihan linguistiknya.

Memperluas cakupan analisis aspek di luar bahasa Indonesia standar, Sukardi, et al. (2024) meneliti *Analisis Enklitik Bahasa Makassar sebagai Penanda Aspek*. Penelitian ini mengkategorikan penanda aspek menjadi tiga jenis. Pertama, aspek duratif. Aspek ini menunjukkan tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu atau dianggap memiliki durasi yang lebih lama. Kedua, aspek perfektif. Aspek ini menunjukkan tindakan yang telah selesai atau terselesaikan pada titik waktu tertentu. Terakhir, aspek futuristik. Aspek ini menandakan tindakan yang akan terjadi di masa depan. Penelitian Sukardi et al. mengungkapkan bahwa enklitik bahasa Makassar berfungsi sebagai penanda aspek dalam kalimat, terutama dalam frasa verba. Misalnya, enklitik -mi yang melekat pada kata 'nganre' (makan) menunjukkan aspek duratif, sementara -ji memberikan informasi tambahan tanpa menandai aspek.

Penelitian Wahyuningtyas (2022), *Penggunaan Kata Keterangan dalam Novel Senja dan Pagi karya Alffy Rev dan Linka Angelia*, memberikan wawasan yang berharga tentang fungsi kata keterangan aspek dalam sastra Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa kata keterangan aspek (penyelesaian) memainkan peran penting dalam menunjukkan apakah suatu tindakan, yang biasanya berfungsi sebagai predikat, telah selesai pada titik waktu tertentu. Kata keterangan ini berperan penting dalam mengekspresikan tingkat penyelesaian suatu tindakan atau peristiwa.

Misalnya, kata keterangan "sudah" menandakan bahwa suatu tindakan telah selesai sebelum waktu referensi. Dalam kalimat "Dia sudah makan", kata keterangan "sudah" dengan jelas menunjukkan bahwa tindakan makan telah terjadi dan selesai sebelum saat ini. Kata keterangan aspek seperti itu memungkinkan pembicara untuk menyampaikan informasi yang tepat tentang status penyelesaian tindakan, yang sangat penting untuk memahami konteks waktu dan urutan peristiwa dalam kalimat atau narasi.

Penelitian Ratna (2019) berjudul *Penanda dan Makna Adverbia dalam Kumpulan Cerpen Bedak dalam Pasir Karya Subaweh*, menyoroti dua aspek penting dari kata keterangan dalam sastra Indonesia. Pertama, peran fungsional adverbia terutama berfungsi untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lain pada tingkat frasa. Kata keterangan memberikan informasi penting tentang cara, lokasi, waktu, atau intensitas tindakan, serta kualitas objek. Kedua, fungsi sintaksis yang diperluas. Kata keterangan melampaui peran sintaksis dasarnya, dengan mengasumsikan fungsi yang lebih kompleks dalam kalimat. Mereka dapat mengubah arti seluruh kalimat, berfungsi sebagai penghubung antar kalimat, atau menekankan aspek naratif tertentu. Sifat ganda kata keterangan ini -fungsi modifikasi utama dan kemampuan sintaksis yang diperluas-menggarisbawahi pentingnya kata keterangan dalam membentuk struktur dan makna naratif dalam sastra Indonesia.

Penelitian-penelitian relevan ini secara kolektif menunjukkan sifat multifaset dari kata keterangan dalam kesusastraan Indonesia, mulai dari perannya sebagai penanda aspek hingga fungsi sintaksis yang diperluas. Marliana dkk. (2018) dan Wahyuningtyas (2022) menyoroti pentingnya adverbia dalam menyampaikan informasi aktualitas, sementara Sukardi et al. (2024) memperluas pemahaman ini ke bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar. Ratna (2019) lebih lanjut menekankan sifat ganda dari kata keterangan, baik dalam fungsi modifikasi utama dan kemampuan naratifnya yang lebih luas. Namun, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai penggunaan dan fungsi kata keterangan secara spesifik dalam literatur Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan meneliti aplikasi unik dari kata keterangan dalam novel-novel karya penulis Minangkabau. Dengan demikian, kami berusaha untuk

mengungkap bagaimana elemen-elemen linguistik ini berkontribusi pada struktur naratif, pengembangan karakter, dan ekspresi budaya dalam sastra Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya membangun karya-karya yang sudah ada tentang kata keterangan dalam sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang kekayaan linguistik dan nuansa stilistika ekspresi sastra Minangkabau, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang sastra daerah dalam konteks yang lebih luas dalam studi bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data tekstual yang diekstrak dari novel. Pendekatan kualitatif dipilih karena penekanannya pada perolehan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dalam konteks spesifiknya. Dalam hal ini, tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki makna dan pengalaman rumit yang tertanam dalam teks novel. Metode deskriptif memungkinkan pemeriksaan yang cermat terhadap karakteristik dan sifat-sifat fenomena linguistik yang sedang diteliti.

Untuk lebih spesifiknya, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan kata keterangan dalam novel *Sansai* karya Ermanto, yang berfungsi sebagai sumber data utama. Data penelitian ini hanya terdiri dari konten tekstual, yang berasal dari novel sebagai dokumen sastra. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap penggunaan kata keterangan dalam konteks narasi. Desain penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian dengan memungkinkan identifikasi kata keterangan secara menyeluruh di dalam teks, analisis fungsi dan signifikansi kontekstualnya, dan eksplorasi pola dan variasi penggunaan kata keterangan di seluruh novel. Dengan berkonsentrasi pada bahasa tertulis dalam konteks sastra, metodologi ini memberikan wawasan tentang struktur linguistik dan perannya dalam membangun narasi.

Penelitian ini menggunakan novel *Sansai* (2018) karya Ermanto sebagai sumber data utama. Untuk memastikan keandalan dan keabsahan data, penelitian ini menggabungkan analisis dokumen dengan metode simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005). Teknik analisis dokumen melibatkan pemeriksaan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis, khususnya novel, untuk mengekstrak informasi linguistik yang relevan. Pada saat yang sama, metode simak bebas libat cakap memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap teks karena peneliti secara aktif terlibat dengan konten dan mencatat fitur-fitur linguistik. Untuk meningkatkan ketelitian dan efisiensi pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Korpus Nusantara (KORTARA), sebuah alat penelitian khusus yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis penggunaan bahasa lisan dan tulisan secara sistematis dalam konteks bahasa Indonesia. Alat ini memfasilitasi pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk mengidentifikasi konstruksi kata keterangan di dalam teks (Ermanto, Ardi, and Juita 2022).

Penelitian ini berfokus pada konstruksi kata keterangan dalam novel *Sansai* karya Ermanto, yang secara khusus meneliti peran kata keterangan sebagai penanda aspek. Dalam novel tersebut, kata keterangan digunakan untuk menunjukkan berbagai kategori aspek, termasuk aspek Duratif, aspek Imperfektif, aspek Perfektif, dan aspek Inkoatif. Analisis ini menggunakan model alur empat tahap. Pertama, identifikasi data secara sistematis mengenali dan mengekstrak konstruksi kata keterangan dari teks. Kedua, klasifikasi data mengkategorikan kata keterangan yang teridentifikasi berdasarkan fungsi aspektualitas dan sifat linguistiknya. Ketiga, interpretasi data melibatkan analisis rinci dari kata keterangan yang diklasifikasikan, mengeksplorasi penggunaan kontekstual, implikasi semantik, dan peran sintaksis dalam struktur naratif. Akhirnya, kesimpulan mensintesis temuan untuk menghasilkan wawasan yang bermakna ke dalam pola penggunaan kata keterangan dan kontribusinya terhadap penandaan aspek dalam novel. Pendekatan analitis ini memungkinkan pemeriksaan yang komprehensif tentang bagaimana kata keterangan berfungsi sebagai penanda aspek dalam novel *Sansai*, yang menjelaskan struktur linguistik dan signifikansi naratifnya.

HASIL

Analisis terhadap novel *Sansai* karya Ermanto mengungkapkan penggunaan kata keterangan aspektualitas yang mutakhir, dengan 476 contoh yang diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam empat kelompok utama: duratif (73), imperfektif (64), perfektif (276), dan inkoatif (61). Distribusi ini menggarisbawahi pendekatan penulis yang bernuansa pada representasi temporal dalam narasi.

Dominasi penanda aspek perfektif, yang menandakan tindakan yang telah selesai, menunjukkan gaya narasi yang menekankan hasil dan resolusi. Namun, kehadiran yang seimbang dari kategori aspek lainnya menunjukkan lanskap temporal yang beraneka ragam, yang memungkinkan penggambaran proses yang sedang berlangsung, tindakan yang terputus, dan permulaan yang baru. Permadani aspekual yang rumit ini tidak hanya memperkaya penceritaan, tetapi juga memberikan pengalaman temporal yang lebih mendalam kepada pembaca, meningkatkan keterlibatan mereka dengan plot dan karakter.

Telaah lebih mendalam mengungkapkan lima jenis kata keterangan penanda aspek yang berbeda dalam *Sansai*, termasuk yang diawali dengan "sedang-", "masih-", dan "sudah-", serta yang menggabungkan "mulai" dan bentuk aspek lainnya. Tipologi ini menunjukkan fleksibilitas linguistik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan nuansa aspektualitas. Penggunaan kata keterangan yang strategis ini memiliki banyak fungsi naratif, mulai dari membangun kerangka temporal hingga mengkaraktirasi tindakan, mengembangkan karakter, dan memodulasi kecepatan narasi. Dengan memanipulasi alat bantu aspektualitas ini secara terampil, Ermanto membuat narasi yang tidak hanya kompleks secara temporal tetapi juga menarik secara dinamis, sehingga pembaca dapat mengalami pasang surutnya waktu dalam dunia cerita. Penggunaan kata keterangan aspektualitas yang canggih ini kemudian muncul sebagai fitur gaya utama *Sansai*, yang berkontribusi secara signifikan terhadap kedalaman narasi dan daya tarik pembaca.

1. Adverbia Jenis Aspek Duratif dengan Penanda Aspek "sedang"

Berikut adverbia penanda aspek "sedang", dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- (1) (AD-18) Segera beli obat ini di apotek! Di Puskesmas ini sedang tidak tersedia obat ini," perintah dokter sambil menyodorkan searik kertas.
- (2) (AD-25) Kalaupun pada saat ini Haji Idrus sedang di Padang, suruhlah bersegera datang ke rumah sakit ini.

Dalam analisis data yang merujuk pada kerangka teori, ditemukan bahwa kata keterangan dalam novel *Sansai* karya Ermanto menunjukkan berbagai aspek makna yang memperkaya narasi. Menurut teori aspekual dalam linguistik, kata keterangan aspek dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan makna waktu dan durasi tindakan. Penelitian ini mengidentifikasi empat kategori utama, yaitu aspek duratif, inkoatif, sempurna, dan tidak sempurna.

Pada data (1), terdapat kalimat yang mengandung kata keterangan aspek medium. Kalimat "Segera beli obat ini di apotek! Di Puskesmas ini sedang tidak tersedia obat ini," memperlihatkan penggunaan kata keterangan aspek yang mengandung makna duratif. Kata "sedang" dalam konteks ini mengindikasikan tindakan yang berlangsung pada saat itu, yaitu tidak tersedianya obat di puskesmas. Kata keterangan "sedang" menunjukkan keadaan kontinu, yang berarti situasi kekinian di mana obat tersebut tidak ada di puskesmas dan harus dibeli di apotek.

Pada data (2) kalimat "Kalaupun pada saat ini Haji Idrus sedang di Padang, suruhlah bersegera datang ke rumah sakit ini," mengandung kata keterangan aspek yang juga memiliki makna duratif. Kata "sedang" di sini menunjukkan bahwa pada saat itu Haji Idrus berada di Padang. Kata keterangan "sedang" menggambarkan situasi yang sedang berlangsung dan bersifat kontinu, yang berarti Haji Idrus berada di Padang dan peristiwa tersebut berlangsung pada saat itu juga.

Kedua data tersebut menggambarkan penggunaan kata keterangan aspek dalam menunjukkan durasi dan kontinuitas suatu tindakan atau keadaan. Dalam data (1), kata keterangan "sedang" menjelaskan situasi di mana obat tidak tersedia di puskesmas, sementara dalam data (2), kata keterangan "sedang" menjelaskan keberadaan Haji Idrus di Padang. Keduanya menunjukkan bagaimana penanda aspek berfungsi untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu dan durasi suatu peristiwa dalam narasi novel. Hal ini sesuai dengan kerangka teori yang menyatakan bahwa kata keterangan aspek digunakan untuk menggambarkan tindakan, peristiwa, situasi, atau keadaan yang berlangsung atau terjadi pada saat tertentu.

2. Adverbia Jenis Aspek Duratif dengan Penanda Aspek "masih"

Berikut adverbia penanda aspek "masih" dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- (3) (AD-33) Sosok rupa Emak Naimah dan sosok rupa Nurlela masih bergelayut di pikiran Barlian.
- (4) (AD-57) Sore ini, Hamid masih beristirahat di kursi beranda didampingi oleh Emak Naimah.

Pada kalimat (3), "Sosok rupa Emak Naimah dan sosok rupa Nurlela masih bergelayut di pikiran Barlian," kata keterangan "masih" digunakan sebagai penanda aspek untuk menunjukkan makna yang tidak sempurna atau belum selesai. Kata "masih" di sini mengindikasikan bahwa pikiran Barlian masih terus dipengaruhi oleh sosok-sosok tersebut. Ini menggambarkan keadaan yang masih berlangsung atau belum berakhir. Dalam konteks ini, penggunaan kata keterangan "masih" membantu memperkuat perasaan ketidaksempurnaan atau ketidakselesaian dalam pikiran Barlian terhadap sosok-sosok tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi kata keterangan aspek dalam menggambarkan situasi yang sedang berlangsung atau belum mencapai kesempurnaan. Secara sederhana, kata keterangan "masih" di sini menunjukkan bahwa pikiran Barlian masih terus dipengaruhi oleh sosok-sosok Emak Naimah dan Nurlela, mengisyaratkan bahwa pengaruh atau perasaan terhadap mereka masih berlanjut.

Kata keterangan "masih" dalam kalimat (4) "Sore ini, Hamid masih beristirahat di kursi beranda didampingi oleh Emak Naimah" berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan keadaan yang masih berlangsung atau belum selesai. Kata "masih" di sini menunjukkan bahwa pada saat itu, Hamid masih berada dalam proses beristirahat di kursi beranda, dan Emak Naimah masih ada di sampingnya. Dengan kata lain, penggunaan "masih" dalam kedua kalimat tersebut menunjukkan tindakan atau keadaan yang belum berakhir atau masih berlangsung. "Masih" menandai bahwa situasi yang dijelaskan terus berlanjut hingga waktu tertentu. Ini memberikan pembaca pemahaman bahwa kondisi atau tindakan yang dimaksud tidak sempurna atau belum mencapai akhir.

3. Adverbia Jenis Aspek Duratif dengan Penanda Aspek "sudah"

Berikut adverbia penanda aspek "sudah", dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- (5) (AD-3) Konon semenjak itulah, kampung ini sudah tidak lagi berbentuk kampung, negeri ini yang tidak lagi berbentuk.
- (6) (AD-7) Lelaki muda dan perempuan yang sudah keriput itu tinggal menghitung malam untuk bisa tinggal di rumah.

Penggunaan konjungsi yang "sudah" ada pada kalimat (5) merupakan kata keterangan yang menunjukkan aspek yang mempunyai arti perfektif, yaitu. "menggambarkan suatu tindakan, peristiwa, situasi, atau kualitas yang telah selesai atau selesai". Konjungsi yang terdapat pada kalimat "Katakanlah mulai sekarang desa ini tidak lagi berbentuk desa, tanah ini tidak lagi berbentuk" merupakan kata keterangan yang menggambarkan desa substantif yang muncul setelah kata keterangan tersebut. Pada kalimat ini terdapat kata keterangan sudah muncul yang menjelaskan bahwa desa tidak berbentuk desa.

Penggunaan konjungsi yang "sudah" ada pada kalimat (6) merupakan kata keterangan yang menunjukkan suatu sudut pandang, yang mempunyai arti menyeluruh, yaitu. "menggambarkan suatu tindakan, peristiwa, situasi atau kualitas yang telah berakhir atau mencapai tujuan". Kata keterangan yang sudah ada pada kalimat "Para pemuda dan pemudi yang sudah keriput hanya menghitung malam sampai mereka bisa tinggal di rumah." Merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja wrinkled yang sudah berada di sisi kanan kata keterangan. Dalam kalimat ini, kata keterangan menjelaskan bahwa wanita tua itu mengerutkan kening dan masa tinggal mereka di rumah telah berakhir.

4. Adverbia Jenis Aspek Duratif dengan Penanda Aspek "mulai"

Berikut adverbia penanda aspek "mulai", dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- (7) (AD-8) Raut muka Emak mulai merekah sambil jari keriputnya menyeka bulirbulir kecil air matanya
- (8) (AD-16) Rupa murung pun sudah mulai menghilang dari rupa muka Emak Naimah dan Barlian.

Hal ini terlihat pada contoh kalimat (7), yaitu kalimat yang bersesuaian dengan keterangan aspek. Kata keterangan yang diawali kalimat (7) mempunyai makna inkoatif sebagai penanda aspek adverbial, yaitu 'menggambarkan suatu tindakan, peristiwa, situasi atau sifat yang akan terjadi'. Kata keterangan yang dimulai dengan kalimat "Wajah ibu mulai cerah saat jari-jarinya yang keriput menyeka air mata dari matanya." Ini adalah kata keterangan yang menjelaskan kata kerja mekar dan terletak di sebelah kanan awal kata keterangan. Jadi, kata keterangan pada kalimat tersebut merupakan keadaan awal yang menandakan bahwa wajah ibu baru saja menjadi sedih.

Kata keterangan yang menunjukkan aspek awal kalimat (8) mempunyai makna inkoatif sebagai

penanda aspek keterangan, yaitu. “menggambarkan suatu tindakan, peristiwa, situasi atau fitur yang akan terjadi”. Kata keterangan diawali dengan kalimat “Ekspresi sedih mulai hilang dari wajah ibu Naimah dan Barlian.” Ini adalah kata keterangan yang menjelaskan kata kerja di sebelah kanan kata keterangan mulai hilang. Jadi, kata keterangan pada kalimat ini merupakan situasi awal yang menjelaskan bahwa ibu dan Barlian sudah tidak murung lagi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman adverbia penanda aspek dalam sastra Indonesia, khususnya melalui analisis novel *Sansai* karya Ermanto. Dengan menggunakan aplikasi KORTARA untuk analisis sistematis, penelitian kami memberikan kajian yang lebih komprehensif dan bernuansa terhadap kata keterangan aspek dalam konteks sastra. Penelitian ini dibangun berdasarkan dan memperluas penelitian sebelumnya di bidang ini.

Pendekatan penelitian ini cukup berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Sementara Marliana (2018) memberikan kategorisasi kata keterangan yang luas dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, penelitian kami menggali lebih dalam kategori spesifik kata keterangan penanda aspek. Kami menawarkan analisis yang lebih halus mengenai fungsi dan distribusinya. Pendekatan terfokus ini memungkinkan pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana elemen-elemen linguistik ini berkontribusi pada struktur temporal narasi. Demikian pula, penelitian kami melengkapi penelitian Damayanti (2012) mengenai penanda modalitas adverbial dalam novel-novel Andrea Hirata dengan memusatkan perhatian pada penanda aspek. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penggunaan adverbia dalam sastra Indonesia.

Identifikasi empat kategori aspek yang berbeda (duratif, imperfektif, perfektif, dan inkoatif) dalam novel *Sansai* memperluas penelitian Sukardi et al. (2024) tentang enklitik bahasa Makassar. Sukardi et al. membedakan antara penanda aspek duratif, perfektif, dan futuristik. Kerangka kerja kami yang lebih disempurnakan untuk analisis aspek dalam teks sastra memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana aspek-aspek yang berbeda ini berinteraksi dalam struktur naratif bahasa Indonesia standar. Selain itu, meskipun Wahyuningtyas (2022) meneliti kata keterangan aspek (pelengkap) dalam novel *Senja dan Pagi*, penelitian kami menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Kami menganalisis beberapa kategori aspek dalam satu novel, yang memungkinkan pandangan holistik tentang interaksi mereka dalam menciptakan lanskap temporal cerita.

Penerapan alat KORTARA merupakan kemajuan metodologis yang signifikan dalam penelitian ini. Pendekatan inovatif ini memungkinkan identifikasi dan kategorisasi sistematis dari kata keterangan penanda aspek, analisis kuantitatif dari distribusi dan frekuensinya, dan pemeriksaan kontekstual penggunaannya dalam struktur naratif. Dengan menggunakan instrumen ini, penelitian ini tidak hanya menyediakan metode yang lebih ketat dan dapat direplikasi untuk menganalisis kata keterangan aspek dalam teks sastra, tetapi juga menetapkan standar baru untuk penelitian di masa depan dalam bidang ini.

Singkatnya, kombinasi unik antara analisis aspektualitas yang terfokus, kategorisasi yang komprehensif, dan pendekatan metodologis yang inovatif memberikan kontribusi yang besar bagi bidang linguistik sastra Indonesia. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang cara-cara rumit di mana kata keterangan penanda aspek membentuk dinamika temporal narasi. Hal ini berpotensi membuka jalan baru untuk analisis sastra dan penelitian linguistik dalam sastra Indonesia.

SIMPULAN

Analisis komprehensif dari penelitian ini mengenai Adverbia penanda aspek dalam *Sansai* karya Ermanto memberikan wawasan yang signifikan ke dalam struktur temporal yang rumit dari sastra Indonesia. Melalui penerapan inovatif alat KORTARA dan kategorisasi yang disempurnakan dari kata keterangan aspek, penelitian kami telah menerangi interaksi yang kompleks antara struktur linguistik dan dinamika naratif dalam fiksi kontemporer Indonesia. Identifikasi dan analisis terhadap 476 kata keterangan penanda aspek, yang dikategorikan ke dalam empat kelompok aspek yang berbeda, mengungkapkan lanskap temporal yang canggih dalam novel *Sansai*. Penggunaan kata keterangan aspek yang bernuansa ini tidak hanya berkontribusi pada kekayaan narasi, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas linguistik bahasa Indonesia dalam menyampaikan nuansa temporal.

Pendekatan metodologis kami, dengan menggunakan aplikasi KORTARA, telah menunjukkan potensi analisis fitur linguistik yang lebih sistematis dan dapat ditiru dalam teks-teks sastra. Metode inovatif ini menetapkan standar baru untuk penelitian linguistik sastra Indonesia, menawarkan jembatan antara analisis linguistik kuantitatif dan interpretasi sastra kualitatif. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini. Meskipun fokus kami pada satu novel memberikan kedalaman,

hal ini juga membatasi generalisasi temuan kami. Penelitian di masa depan dapat mengambil manfaat dari studi komparatif di berbagai teks atau penulis untuk membangun pola yang lebih luas dari penggunaan kata keterangan aspekualitas dalam sastra Indonesia.

Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman kita tentang kata keterangan penanda aspek dalam sastra Indonesia, tetapi juga membuka jalan baru untuk mengeksplorasi persimpangan antara linguistik dan studi sastra. Dengan menunjukkan kompleksitas temporal yang kaya yang dapat dicapai melalui penggunaan strategis kata keterangan aspek, penelitian kami menggarisbawahi pentingnya elemen linguistik yang sering diabaikan dalam membentuk pengalaman naratif. Dengan demikian, penelitian ini mengundang penyelidikan lebih lanjut mengenai peran penanda aspekualitas dalam bahasa Indonesia dan mungkin juga dalam bahasa-bahasa lain, yang menjanjikan untuk memperkaya teori linguistik dan analisis sastra.

REFERENSI

- Bisang, Walter. 2011. *Grammaticalization and Linguistic Typology*. Oxford University Press.
- Damayanti, Tia. 2012. "Adverbia Penanda Modalitas Dalam Novel-Novel Andrea Hirata: Kajian Struktur Dan Makna." *eJournal Unpad* 1 (1).
- Ermanto. 2018. *Sansai*. Padang: Visigraf.
- Ermanto, Havid Ardi, and Novia Juita. 2022. *LINGUISTIK KORPUS: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kundera, Milan. 2023. *The Art of the Novel*. New York, NY: Collins.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marliana, Mila Ana, Agustina, and Ngusman. 2018. "Adverbia Penanda Aspek Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 114–22.
- Nurdin, Anas Yuliadi. 2015. "Fungsi Adverbial Bahasa Melayu Manado." *Kajian Linguistik* 2 (3). <https://doi.org/10.35796/kaling.2.3.2015.8428>.
- Ratna, Gita Safria Dwi. 2020. "Penanda Dan Makna Adverbia Pada Kumpulan Cerpen Bedak Dalam Pasir Karya Subaweh." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (3): 131–39. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.350>.
- Rijkhoff, Jan, and Eva van Lier, eds. 2013. *Flexible Word Classes: Typological Studies of Underspecified Parts of Speech*. London, England: Oxford University Press.
- Sukardi, Aris, Hasan Busri, and Moh Badrih. 2024. "Analisis Enklitik Bahasa Makassar Sebagai Penanda Aspek." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10 (1): 1030–39. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3420>.
- Wahyuningtyas, Nindy Eka. 2022. "Penggunaan Adverbia pada Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia." In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (SAMBHASANA)*, 265–75. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2022. "Adverb in Indonesian." *Ranah Jurnal Kajian Bahasa* 11 (1): 26. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>.